

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan pertimbangan penting untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Masa nifas ini berlangsung dari 2 jam setelah plasenta lahir sampai dengan 40 hari atau 6 minggu. Selama periode ini ibu nifas harus mendapatkan pemantauan penuh untuk menghindari komplikasi yang dapat menyebabkan kesakitan bahkan kematian pada ibu (Saputri, 2020).

Pemberian asuhan pada ibu masa nifas dilakukan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, melaksanakan deteksi dini adanya komplikasi dan infeksi, memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan ibu dan bayi. Pada masa nifas umumnya terjadi perubahan-perubahan fisik maupun psikologis. Salah satu perubahan fisiologis adalah laktasi atau pengeluaran air susu (Saputri, 2020).

Masa laktasi mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan melanjutkan pemberian ASI hingga anak berumur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapatkan kekebalan tubuh secara alami (Astutik, 2017). Air susu ibu merupakan nutrisi alami bagi bayi dan memiliki nutrisi terbaik untuk pertumbuhan optimal serta merupakan cairan terbaik untuk bayi baru lahir hingga 6 bulan, karena komponen ASI mudah dicerna dan mudah diserap oleh bayi baru lahir dibandingkan dengan susu formula (Oktafirnanda, Listiarini dan Agustina, 2019).

Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 mencatat, persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi berusia 0-6 bulan sebesar 71,58%. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62% (Rizaty, 2022). Sedangkan capaian ASI eksklusif di Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 76,46%, sedikit meningkat dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2020 yaitu 76,11%. Meskipun pencapaian ASI eksklusif sudah mulai meningkat akan tetapi peningkatan cakupan ASI eksklusif

masih perlu ditingkatkan karena belum mencapai target nasional cakupan ASI eksklusif yaitu 80% (BPS, 2021).

Upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif ini dengan memberikan informasi mengenai berbagai manfaat ASI eksklusif bagi ibu dan bayi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ASI eksklusif bagi bayi. Untuk mencapai target ASI eksklusif terkadang sulit didapatkan, dapat disebabkan oleh ASI tidak keluar. Permasalahan tidak lancarnya proses keluarnya ASI menjadi salah satu penyebab seseorang tidak menyusui bayinya sehingga proses menyusui terhambat (Nurainun dan Susilowati, 2021).

Ketidaklancaran pengeluaran ASI dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, rasa percaya diri, dukungan, status gizi, dan mitos-mitos pemberian ASI. Penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya hormon prolaktin dan hormon oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran. Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu nifas selain dengan memerah ASI dapat dilakukan dengan perawatan payudara, Inisiasi Menyusui Dini, menyusui secara *on demand* dan pijat oksitosin (Apreliasari dan Risnawati, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Delima, Arni dan Rosya (2016) mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI Ibu menyusui, menyatakan kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan adalah produksi ASI yang sedikit. Keadaan emosi ibu berkaitan dengan refleksi oksitosin ibu dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80-90%. Keadaan emosional ibu dalam kondisi baik tanpa tekanan dapat meningkatkan dan memperlancar ASI sehingga salah satu cara untuk memperlancar pengeluaran ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin (Apreliasari dan Risnawati, 2017).

Menurut Astutik (2019), pijat oksitosin ialah pijat di sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) hingga tulang *costae* kelima ataupun keenam. Pijat ini berfungsi untuk meningkatkan oksitosin yang dapat menenangkan ibu sehingga

ASI pun keluar dengan sendirinya, mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki emosional ibu (Sulaeman *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endang (2015), mengenai pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap produksi ASI, menyatakan ibu masa nifas setelah diberikan pijat oksitosin mempunyai produksi ASI yang lancar. Selain itu, pijat oksitosin mengurangi masalah pada payudara, mempertahankan produksi ASI ketika ibu atau bayi sakit (Oktafirnanda, Listiarini dan Agustina, 2019).

Pijat oksitosin tidak dapat dilakukan oleh ibu karena pijat oksitosin ini dilakukan di sepanjang tulang belakang ibu. Oleh karena itu, ibu membutuhkan keterlibatan keluarga dalam melaksanakan pijat oksitosin khususnya keluarga paling terdekat dengan ibu seperti suami, orang tua, dan lainnya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak ibu nifas dan keluarga yang belum mengetahui pijat oksitosin. Sehingga tenaga kesehatan perlu meningkatkan pengetahuan ibu nifas dan keluarga tentang cara meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI dengan pijat oksitosin (Asih, 2017).

Seorang tenaga kesehatan salah satunya bidan mampu memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan memberikan dukungan dan memberikan rasa nyaman melalui pijat oksitosin setelah melahirkan akan membuat ibu mengurangi rasa khawatir dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga pengeluaran ASI lancar. Salah satu dukungan bidan pada ibu nifas dengan cara memberikan informasi dan mengajarkan cara pijat oksitosin kepada keluarga ibu nifas (Doko, Aristiati dan Hadisaputro, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara kepada bidan UPTD Puskesmas Poned Plumbon terkait pengeluaran ASI pada ibu masa nifas diperoleh informasi bahwa terdapat permasalahan pengeluaran ASI tidak lancar yang terjadi pada hari keempat masa nifas. Maka upaya yang dilakukan pada saat perawatan masa nifas dengan memberikan konseling nutrisi dan teknik pemijatan untuk kelancaran pengeluaran ASI yaitu pijat oksitosin yang dapat dilakukan di rumah dengan melibatkan anggota keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa penting untuk mengangkat masalah tersebut sebagai Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Ny. I 23 Tahun P2A0 Dengan Pengeluaran ASI Tidak Lancar Di UPTD Puskesmas PONE D Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Pada Ny. I 23 Tahun P2A0 Dengan Pengeluaran ASI Tidak Lancar Di UPTD Puskesmas PONE D Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pengeluaran ASI tidak lancar melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga di UPTD Puskesmas PONE D Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data Subjektif terfokus pada Ny. I 23 tahun P2A0 dengan pengeluaran ASI tidak lancar di UPTD Puskesmas PONE D Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2022.
- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif terfokus pada Ny. I 23 tahun P2A0 dengan pengeluaran ASI tidak lancar di UPTD Puskesmas PONE D Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2022.
- c. Mampu membuat analisis dengan tepat berdasarkan data Subjektif dan Objektif pada Ny. I 23 tahun P2A0 dengan pengeluaran ASI tidak lancar di UPTD Puskesmas PONE D Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2022.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan sesuai dengan analisis dan kebutuhan Ny. I 23 tahun P2A0 dengan pengeluaran ASI tidak lancar di UPTD Puskesmas PONE D Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

- e. Mampu melakukan pemberdayaan perempuan dan keluarga pada Ny. I 23 tahun P2A0 dengan pengeluaran ASI tidak lancar berupa pelaksanaan pijat oksitosin selama 7 hari setiap pagi dan sore hari dalam waktu 3-5 menit dengan 3 kali pemijatan.
- f. Mampu melakukan evaluasi dari asuhan yang telah diberikan terhadap pengeluaran ASI dan kecukupan ASI pada bayi.
- g. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan kenyataan di lahan praktik.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Laporan kasus ini dapat digunakan sebagai referensi yang berhubungan dengan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pengeluaran ASI tidak lancar dan memanfaatkan pijat oksitosin sebagai upaya memperlancar pengeluaran ASI serta dapat digunakan sebagai acuan laporan yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan positif bagi tenaga kesehatan terutama bidan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan dan pemberdayaan perempuan dan keluarga khususnya pada kasus ibu nifas dengan pengeluaran ASI tidak lancar dan memanfaatkan pijat oksitosin sebagai upaya memperlancar pengeluaran ASI.